PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KAWASAN KAYUTANGAN KELURAHAN KAUMAN KOTA MALANG

Studi Kasus di Kampung Kayutangan, Kota Malang

Budi Fathony [(1)], Ida Soewarni [(2)], Ellza Oktaviano Griyaldin [(3)]
Bambang Wedyantadji [(4)]
Institut Teknologi Nasional Malang[(1),(2),(3),(4)]
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
E-mail: budhifathony21@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kampung Kayutangan merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan pada 22 April 2018 sebagai cagar budaya yang dimiliki oleh Kota Malang terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang. Potensi yang dimiliki oleh Kampung Heritage Kayutangan ini adalah peninggalan bersejarah berupa bangunan kolonial Belanda, dimana pada kawasan ini sangat terasa sekali nuansa Tempo Dulu seperti berada dikawasan kota tua. Semakin pesat pertumbuhan perkotaan di Kota Malang menyebabkan kondisi ini membuat Kawasan Kampung Kayutangan dan sekitarnya berubah mengikuti arus perkembangan jaman. Dimana beberapa bangunan lawas mulai beralih fungsi serta beberapa hunian mulai berubah wajah menjadi bangunan bergaya modern. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah 1). Melakukan gagasan revitalisasi pada kawasan cagar budaya di Kampung Kayutangan, 2). Melakukan pendampingan kepada pemilik bangunan khas Kolonial untuk menjadikan Kayutangan sebagai Kawasan Cagar Budaya dan 3) Memberikan arahan dan konsultasi kepada pemilik bangunan di Kayutangan yang sudah beralih fungsi dan bentuknya. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya : 1) Metode Pengumpulan Data Primer, 2) metode Pengumpulan data sekunder, 3) Metode analisa Deskriptif, 4) Metode Analisa SWOT dan 5) Metode pendekatan atau Forum Group Discussion (FGD). Dalam penelitian ini menitik beratkan pada pelestarian cagar budaya serta mengembangkan potensi wisata yang berbasis budaya di Kota Malang serta merencanakan sebuah gagasan baru yang bisa menjadikan sebuah identitas bagi Kota Malang yaitu Malang Raya Heritage (MRH)

Kata Kunci: *Pelestarian, Bangunan Cagar Budaya*

PENDAHULUAN

Penampilan wajah kota merupakan elemen penting pembentuk khas karakter kota, karena wajah kota adalah yang pertama kali melekat dalam benak pengamatnya. Elemen bangunan-bangunan, taman-taman, jalan-jalan maupun rekaman suasana yang tercipta dari paduan elemen-elemen tersebut. Dimana paduan tersebut akan membentuk karakter yang khas. Perkembangan Kota Malang khususnya yang telah berdiri sejak masa lalu merupakan suatu aset yang dimiliki suatu kota yang memiliki ciri khas dan karakter tertentu, dengan berjalannya waktu yang lama telah mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan kota. Perubahan yang terjadi merupakan dampak dari kemajuan jaman yang menuntut pemenuhan kebutuhan pendukung lainnya. Umumnya kawasan Malang Raya masih menyimpan potensi lokal yang luar biasa untuk digali dan dilestarikan (Konservasi) sehingga dapat menjadi kekuatan ekonomi lokal dan menonjolkan ke khas-an wajah kota yaitu bangunan dan infrastruktur bergaya kolonial.

Konservasi merupakan istilah yang menjadi payung bagi semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra Tahun 1981. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Dengan kata lain mempertahankan “sesuatu” dalam jangka waktu yang panjang sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi kawasan bersejarah merupakan kegiatan pelestarian cagar budaya dan hasilnya dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat dan pemerintahan daerah. Konservasi kawasan diperlukan untuk memberikan perlindungan terhadap kawasan bersejarah di Kota Malang dari gencarnya pembangunan kota, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan tersebut agar tidak kehilangan identitas kesejarahan dan kebudayaannya. Arahan dan jaminan dalam kegiatan konservasi telah tertuang dalam Undang – undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar Budaya.

Kota Malang merupakan salah satu kota bentukan kolonial Belanda yang terencana dengan baik pada awal pembangunannya. Saat ini Kota Malang masih memiliki peninggalan – peninggalan bangunan dan insfrastruktur bercorak kolonial yang masih asli dan terawat.

Perpaduan ciri khas arsitektur eropa khususnya Belanda yang dipadukan dengan daerah tropis yang ada di Kota Malang menjadikan bangunan – bangunan dahulu memiliki gaya Eropa – Belanda namun cocok dihuni di daerah yang tropis. Namun semakin berjalannya waktu peninggalan bangunan – bangunan tersebut mulai berubah wajah menjadi bangunan – bangunan modern masa kini.

Mengembalikan kesan kolonial dan ciri khas Kota Malang perlu dilakukan saat ini, sebab Kota Malang merupakan salah satu kota dengan perencanaan terbaik pada masa lalu. Salah satu lokasi atau titik dengan ciri khas kolonial paling terasa yaitu kawasan Kampung Kayutangan. Kayutangan adalah salah satu kawasan yang memegang peranan penting bagi perkembangan Kota Malang. Daerah Kayutangan yang terletak ditengah – tengah pusat Kota Malang dulunya merupakan daerah permukiman Kolonial Belanda dengan banyak – banyak bangunan yang bercorak Eropa – Belanda. Aadapun diantaranya bangunan yang terkenal tersebut antara lain Gedung Societeit Concordia, di daerah Jl Kayutangan, namun sayang bangunan tersebut kini telah diruntuhkan dan digantikan dengan bangunan pertokoan. Tetapi tak hanya bangunan Gedung Societeit Concordia saja masih banyak bangunan yang utuh hingga sekarang diantaranya Gereja Hati Kudus Jesus yang dibangun pada tahun 1905, arsiteknya adalah Maruis J. Hulswit. Bangunan – bangunan lain yang masih khas dengan corak kolonialnya adalah bangunan permukiman yang ada di sekitar Kampung Kayutangan. Tak semua rumah masih bertahan dengan corak jadulnya, namun beberapa rumah masih mempertahankan bahkan masih merawat keaslian bangunan khas kolonial tersebut.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah (1).Melakukan gagasan revitalisasi pada kawasan cagar budaya yang ada di Kampung Kayutangan. (2).Melakukan pendampingan kepada pemilik bangunan khas Kolonial untuk menjadikan Kayutangan sebagai Kawasan Cagar Budaya.(3) Memberikan arahan dan konsultasi kepada pemilik bangunan di Kayutangan yang sudah beralih fungsi dan bentuknya.

Manfaat

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang akan di capai sehingga memebrikan sebuah manfaat. Adapun manfaat yang akan tercipta dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.
(1).Terpeliharanya aset peninggalan sejarah Kota Malang. (2). Kembalinya Bentuk dan keaslian dari kawasan Kayutangan. (3). Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kayutangan sebagai kawasan wisata Herritage.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 metode diantaranya : (1) Metode Pengumpulan Data, (2) Metode Analisa dan (3) Metode Pendekatan.

Metode Pengumpulan Data terbagi atas dua tahap yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yang dapat diperoleh melalui (a). Observasi lapangan atau survey lapangan yaitu melihat kondisi eksisting Kampung Heritage Kayutangan, memperhatika gimana kondisi yang ada serta melihat apa saja kekurangan yang perlu ditambah atau saja dibenahi, lalu yang kedua adalah (b). Wawancara, dimana wawancara dilakukan untuk menambah informasi dan melengkapi dari data – data yang dikumpulkan, melakukan wawancara kepada pihak – pihak yang terkait seperti masyarakat, pengelolah KJT atau POKDARWIS serta komunitas – komunitas yang tergabung dalam gerakan pelestarian cagar budaya terkait Kampung Heritage Kayutangan.

Metode Analisa yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu (a) Metode analisa deskriptif, dimana Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting dan karakteristik sarana dan prasarana yang akan dianalisis yang meliputi daya tarik/atraksi, aksesibilitas, transportasi, pelayanan, informasi, kenyamanan dan keamanan yang ada di Kampung Heritage Kayutangan. Sedangkan yang kedua adalah (b). Analisis SWOT, dimana Analisa SWOT adalah metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemana (weakneses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu penelitian atau proyek. Untuk mencapai tujuan ideal strategis pelestarian cagar budaya Kampung Kayutangan perlu dilakukan analisis SWOT karena kita harus melihat secara cermat permasalahan dasar sehingga dapat dilakukan langkah berikutnya dalam perencanaan dan penerapan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya Kampung Kayutangan.

Metode Pendekatan atau *Forum Group Discussion* (FGD), Keunggulan dalam penggunaan metode *Focuss Group Discussion* atau FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambahan pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, teutama pada penelitian kuantitatif.

Kajian Pustaka

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2011 tentang Cagar Budaya, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta dengan perinsip hak ekonomi. Sebuah cagar budaya dapat diambil manfaatnya salah satunya adalah dengan menjadikan cagar budaya menjadi objek memperoleh keuntungan oleh pemiliknya atau pemegang hak cipta tersebut. Dalam hal ini pemanfaatan hak ekonomi ini dapat menunjang perekonomian pemilik ciptaan dan digunakan untuk perawatan ciptaan.

Warisan budaya menurut Young yang dikutip oleh Ni Made Mitha Mahastuti dalam Waradi (2004) adalah keseluruhan hasil budaya dari perilaku belajar atau berpola dari kelompok masyarakat tertentu yang diwarisi dari generasi sebelumnya yang kemudian diubah, dan dilanjutkan ke generasi berikutnya.Warisan budaya dapat berwujud *tangible culture* dimana warisan budaya berbentuk fisik, seperti bangunan gedung, monumen, buku, patung, artefak, *intangible culture* atau warisan budaya berbentuk non-fisik, seperti budaya, cerita rakyat, tradisi, adat, bahasa, pengetahuan, *natural heritage* atau warisan budaya berbentuk alami, seperti lingkungan alam termasuk flora dan fauna langka, keanekaragaman hayati, unsur geologi seperti mineralogi, geomorfologi, paleontologi.

Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Menurut Francis B. Affandi, Direktur Eksekutif Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung *Heritage*), yang juga Ketua ICOMAS (*International Council on Monuments and Sites*) Indonesia, bangunan bersejarah ialah Bangunan yang berumur 50 (lima puluh) tahun atau lebih, yang kekunoannya atau *antiquity*dan keasliannya telah teruji. Demikian pula ditinjau dari segi estetika dan seni bangunan, memiliki mutu cukup tinggi (*master piece*) dan mewakili gaya corak-bentuk seni arsitektur yang langka. Bangunan atau monument tersebut tentu bisa mewakili zamannya dan juga mempunyai arti dan kaitan sejarah dengan kota, maupun peristiwa nasional/internasional.

Bangunan bersejarah dapat dimiliki oleh setiap orang dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya dan sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Hal tersebut dalam artian tetap melaksanakan kewajibannya untuk melindungi dan memelihara benda cagar budaya tersebut. Pemanfaatan bangunan bersejarah yang dilindungi dan dilestarikan dilakukan oleh pemilik dan/atau pengguna sesuai dengan kaidah pelestarian dan klasifikasi bangunan yang dilindungi dan dilestarikan serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini menjelaskan bahwa bangunan gedung dan/atau lingkungannya yang telah ditetapkan menjadi cagar budaya akan dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Konservasi merupakan istilah yang menjadi payung bagi semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra atau *The Burra Charter* (1981) Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Dengan kata lain mempertahankan "sesuatu" dalam jangka waktu yang panjang sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi dapat dilakukan melalui pendekatan "*continuity and change*" serta jaminan ekonomi. Konservasi sosial lebih ditekankan untuk menjadi orientasi konservasi fisik. Upaya konservasi memiliki 4 hal utama yaitu : (a). Pelestarian, (b). Perlindungan, (c). Pemeliharaan, (d). Pengelolaan. Adapun bentuk – bentuk dalam kegiatan konservasi yang dapat dilakukan menurut UNESCO adalah sebagai berikut : (a). Restorasi, (b). Preservasi, (c). Konservasi, (d). Rekontruksi, (e). Revitalisasi.

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital hidup akan tetapi mengalami kemunduran dengan memasukkan fungsi baru yang tepat yang dapat memberikan kehidupan kedua bagi bangunan atau kawasan bersejarah. Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi aspek fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi aspek fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk kepada aspek sosial budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuk sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota. Sebagai rangkaian upaya dari kegiatan yang sangat kompleks, proses revitalisasi menurut *The Burra Charter* (2013) terjadi melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (a). *Understand significance* (mengerti

tentang makna penting), (b). *Develop policy* (mengembangkan kebijakan), (c). *Manage in accordance with policy* (mengelola sesuai dengan kebijakan).

PEMBAHASAN

Setelah resmi pada tanggal 22 April 2018 menjadi kawasan cagar budaya Kampung Heritage Kayu Tangan mulai melakukan pembenahan dari segi penataan disekitar kawasan tersebut. mulai dari memunculkan kembali atmosfir dari bangunan – bangunan lawas hingga menambah ornamen – ornamen serta lukisan – lukisan di dinding agar memunculkan kesan "lawas" di kampung tersebut. berangkat dari kesadaran masyarakat tentunya menjadikan sebuah peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Melalui Kelompok Sadar Wisata atau "POKDARWIS" kampung Heritage Kayu Tangan kini menjelma menjadi sebuah kawasan wisata yang berada di tengah – tengah Kota Malang, dimana kita dapat menikmati atau merasakan kesan Malang "Tempo Dulu" yang tentunya didukung oleh bangunan – bangunan yang masih asli berwujud bangunan arsitek Belanda dan tentunya ditambah dengan ornamen – ornamen tempo dulu yang menambah atmosfer seperti kembali kemasa Belanda.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengurus dari Kelompok Sadar Wisata di Kampung Heritage Kayu Tangan yaiu Mbak Mila didapatkan informasi sebagai berikut.

1. Kurangnya beberapa sarana dan prasaran dalam mendukung wisata KJT seperti adanya Landmark sebagai daya tarik wisatawan.
2. Lokasi yang berada di Tengah Kota Malang justru masih banyak orang yang tidak mengetahui terntang wisata KJT ini.
3. Akses parkir yang kurang memadai karena keterbatasan lahan.
4. Tersedianya 4 pintu masuk yang belum beroprasi secara optimal
5. Pemberlakuan Tiketing dan adanya Tour Guide

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi secara langsung tentu saja masih banyak kekurangan dari segi penataan lokasi, pintu masuk, pengadaan Landmark dan lain sebagainya. Tentu saja perlu waktu dan dana yang besar untuk menjadikan Kawasan Heritage Kayu Tangan ini menjadi sebuah salsah satu objek wisata yang nantinya akan diperhitungkan oleh wisatawan yang datang ke Malang.

Model pendampingan masyarakat dalam menyelesaikan masalah pelestarian kawasan bersejarah Kayutangan ditunjuk sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan program edukasi kepada masyarakat melalui pola – pola yang lebih berorientasikan kepada peningkatan kualitas suberdaya manusia yang dimiliki respnsifitas dan tanggung jawab tinggi terhadap lingkungannya khusus kawasan bersejarah Kayutangan. Keterlibatan secara langsung dan bersama – sama masyarakat menghadapi dan menyelesaikan masalah, merupakan program pengabdian yang sangat efektif. Karna selain memberikan manfaat kepada masyarakat di satu sisi, pola semacam ini juga secara akademis merupakan implementasi nilai – nilai keilmuan dosen yang mengemban fungsi Tri Dharma perguruan tinggi. Oleh sebab itu keterlibatan pergurn tinggi seperti Institut Teknologi Nasional yang diwakili oleh beberapa dosen bekerja sama dengan lembaga swasta lainnya seperti *Malang Heritage Community* melakukan pendampingan kepada masyarakat serta pengelolah Kampung Heritage Kayutangan dalam melestarikan cagar budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjadikan Kampung Kayutangan sebagai salah satu destinawi wisata berbasis budaya yang ada di Kota Malang.

HASIL

Perencanaan dan perancangan kawasan Herritage Kayutangan dilakukan dengan melihat kondisi awasl berdasarkan sejarah kawasan dan direncanakan untuk dilakukan konservasi melalui pelestarian dan perancangan kembali kebentuk semula. Pola perencanaan ini juga melibatkan masyarakat pengguna sehingga diharapkan manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat pengguna kelak pada kominitas serta tururt membangun bersama sebagai bentuk tanggung jawab kemandirian masyarakat. Tercapainya target program pada suatu kasus studi belum dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan program dalam kerangka yang lebiih luas. Begitu banyak persoalan yang dihadapi masyarakat baik sosial kemasyarakatan maupun masalah fisik lingkungan yang belum tersentuh. Oleh sebab itu pada program pendampingan pelestarian bangunan bersejarah Kayutangan oleh tim pengabdian msayarakat akan menerapkan model tindak lanjut yang berkesinambungan. Adapun beberapa permasalahan serta solusi yang perlu ditindak lanjuti adalah sebagai berikut.

No	Permasalah prioritas	Solusi
1.	Mengidentifikasi masalah yang ada dilingkungan masing – masing RW Kayutangan terhadap semua bangunan, baik riwayat semua bangunan peninggalan kolonial maupun bangunan bersejarah yang lainnya.	Melakukan pendataan dan pemotretan rumah tinggal pada kawasan kampung Kayutangan
2.	Tidak adanya suatu ciri khas dari tampang asli bangunan	Membuat rencana tata ruang yang menyatu dan menonjolkan kekhasan dari lingkungan sehingg dapat menarik wisatwan untuk wisata edukasi tata wilayah jaman kolonial
3.	Keterbatasan dana yang dimiliki untuk melakukan redesain bangunan atau infrastruktur yang ada di kampung Kayutangan	Membuat rencana waktu dan anggaran biaya dalam rangka memperbaiki kondisi lingkungan dan pemenuhan infrastruktur yang kurang memadai. Dengan kata lain perlu adanya RAB.
4.	Perlu adanya pendampingan dan sosialisasi pada msyarakat serta POKDARWIS Kampung Kayutangan dalam mengelolah pariwisata	Memberikan sosialisasi dan pelatihan singkat terhadap masyarakat atau kepada POKDARWIS kayutangan dalam mengelolah pariwisata.
5.	Perlunya pendampingan potensi warga dalam kegiatan ekonomi sebagai daya dukung kegiatan wisata Kayutangan seperti usaha kulineran atau hasil – hasil kerajinan tangan	Melakukan pendampingan dalam menentukan dan membuat kemasan atau merk pada usaha masyarakat dalam memasarkan hasil kerajinan mereka.

Tabel diatas merupakan salah satu permasalahn utama yang perlu ditangani, akan tetapi ada pula beberapa faktor yang juga memerlukan perhatian untuk ditindak lanjuti diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sarana dan Prasarana

Begitu memasuki lingkungan KJT ini atmosfer dari kesan lawas atau “Tempo Dulu” sudah cukup terasa namun yang ditonjolkan dari wisata Heritage KJT ini adalah bangunan – bangunan model arsitektur Kolonial yang masih terjaga keasliannya. Tentunya dengan demikian informasi – informasi yang didapatkan kurang apabila kita hanya berkunjung dan berkeliling tidak ditemani oleh Tour Guidenya. Disana sudah ada beberapa papan judul dan secuil informasi yang disediakan disetiap bangunan rumah agar kita dapat membacanya, hanya saja masih kurang penataannya dan penempatan papan – papan informasi yang kurang strategis serta kurang informatif. Sehingga ketika para pengunjung ingin mengetahui lebih dalam lagi terkait informasi dari salah satu bangunan itu sangat kurang.

Gambar 1. Papan Informasi di setiap Bangunan
Sumber : Hasil Survey Lapangan 2019

Berdasarkan gambar 1 dapat kita lihat bahwa papan – papan tersebut kurang begitu informatif dan menarik sehingga tak ayal beberapa pengunjung yang datang tidak untuk mencari informasi terkait Cagar Budaya atau cikal bakal dari KJT yang selama ini ingin ditonjolkan tetapi jsutru malah hanya sebagai wisata fotographie dimana pengunjung hanya datang untuk berfoto dengan nuansa “tempo dulu” bukan karena ingin mengetahui sejarah yang ada.

2. Landmark

Landmark atau penanda pada dasarnya merupakan sebuah objek yang sengaja dibangun yeng berfungsi sebagai sebuah penanda yang

menjadi ciri khas dari suatu tempat. KJT sendiri merupakan salah satu objek wisata yang letaknya sangat strategis dimana lokasi dari wisata ini berada di tengah – tengah pusat Kota Malang, namun hanya saja tidak banyak orang tau sebab tidak adanya Landmark atau penanda bahwa dilokasi tersebut ada objek wisata. Para wisatawan lokal maupun yang bersal dari luar Kota Malang justru mengetahui KJT ini dari mulut kemulut atau dari promosi – promosi online dan lain sebagainya. Tak sedikit orang yang akanberwisata ke KJT ini justru dibuat bingun karena tidak adanya sebuah Landmark atau penanda dari wisata ini.

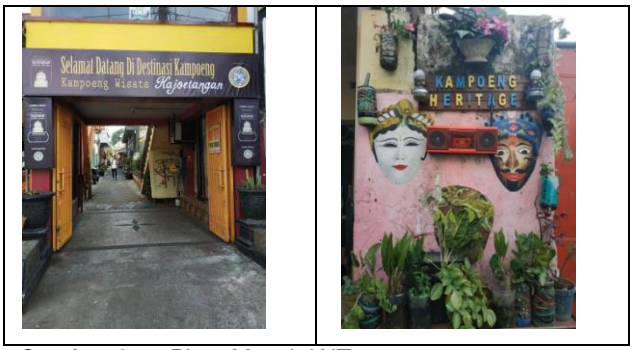

Gambar 2. Pintu Masuk KJT
Sumber : Hasil Survey Lapangan 2019

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa penanda atau pintu masuk dari wisata KJT hanya berupa tulisan dalam Banner, sedangkan yang kita ketahui lokasi disekitar KJT merupakan lokasi padat penduduk dan pertokoan. Oleh sebab itu banyak dari para wisatawan yang justru bingung dan bahkan tidak mengetahui bahwa di pusat kota Malang memiliki objek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

3. Loket / Pintu Masuk

Pintu masuk yang disediakan oleh pihak pengelolah yaitu ada 4 lokasi atau titik pintu masuk untuk menuju ke wisata KJT ini. Adapun lokasi pintu masuknya berada di :

1. Jln Jend. Basuki Rachmat Gang 6
2. Jln Jend. Basuki Rachmat Gang 4
3. Es Talun (Jln A.R Hakim)
4. Jln Dorowati

Dari keempat loket masuk menurut kami kurang beroprasi secara maksimal dan justru menimbulkan sebuah kebingungan serta kurnagnya koordinasi antar pengelolah. Seperti yang kami lakukan saat melakukan observasi justru yang seharusnya saat masuk ke pintu loket dikenai biaya atau ticketing sebesar Rp 5000 per orang tetapi malah beberapa dari kami tidak dikenakan biaya ketika masuk dari pintu loket yang lainnya. Dengan adanya peristiwa ini tentunya akan merugikan bagi pihak pengelolah dan masyarakat KJT tentunya.

Gambar 3. Ticketing dan Loket Masuk KJT
Sumber : Hasil Survey Lapangan 2019

Pada gambar 3 dapat diketahui salah satu lokasi pintu masuk dan price list untuk masuk ke objek wisata KJT ini. Adapun beberapa kajian yang perlu dilakukan salah satunya adalah penentuan lokasi masuk atau loket karena KJT ini merupakan kawasan permukiman padat yang memiliki banyak gang atau jalan masuk sehingga beberapa wisatawan dapat mengakses melalui pintu mana saja dan mungkin tidak akan dikenakan biaya ticket oleh petugas karena tidak adanya menjagaan serta banyaknya gang – gang yang ada di sekitar kawasan KJT ini. Oleh sebab itu perlu adanya kajian khusus mengenai penentuan lokasi loket atau pintu masuk yang strategis dan dapat ditemukan dengan mudah oleh para wisatwan.

4. Lahan Parkir

Objek wisata KJT ini merupakan kawasan yang padat penduduk dan padat permukiman menyebabkan objek wisata KJT memiliki kekurangan yang sangat urgen yaitu lahan parkir. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengurus POKDARWIS KJT yang mengatakan setiap minggu ada ratusan jumlah wisatawan yang datang ke KJT ini, sehingga perlu adanya lokasi parkir bagi para wisatawan yang datang agar nyaman dan aman. Sebab pengalaman kami saat melakukan observasi justru bingung kendaraan akan diparkir dimana sedangkan beberapa pertokoan sekitar lokasi KJT tidak ada penjaganya. Dengan demikian keresahan para pengunjung dan ketidaknyamanan pengunjung akan kondisi kendaraan mereka mebuat para pngunjung tidak dapat mengelilingi KJT dengan tenang. Sehingga perlu adanya pengadaan lokasi yang aman, nyaman dan aksesnya mudan dan tidak jauh dari pintu masuk.

5. Rute Perjalanan

Objek wisata KJT merupakan permukiman yang cukup luas jika kita ingin mengelilingi seluruh bagian dari KJT ini. Dengan demikian saat masuk di pintu masuk pengunjung akan diberikan sebuah denah kecil untuk memudahkan para pengunjung berkeliling di lokasi KJT. Namun sayang sekali beberapa keluhan pengunjung saat

mencoba mengikuti denah yang diberikan justru membuat mereka tersesat dan bingung.

Gambar 4. Denah Perjalanan Wisata di KJT

Pada Gambar 4 merupakan denah yang akan kita dapatkan ketika kita masuk dan membayar tiket. Denah yang disediakan justru membuat para pengunjung merasa bingung dan tak sedikit dari mereka justru tersesat. Oleh sebab itu perlu adanya survey penentuan rute perjalanan wisata dari pintu masuk KJT sampai keluar kembali dengan akses yang mudah dan tidak membingungkan bagi para wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan penjelasan hasil survey diatas, maka perlu adanya penataan kembali terkait objek wisata Kampung Heritage Kayu Tangan ini. Dimana posisi lokasi objek wisata yang cukup strategis tentunya sayang apabila penataannya kurang maksimal dari segi ticketing, lokasi masuk hingga penentuan rute wisata yang bisa dbenahi lagi oleh pengelolah. Adanya potensi ini tentu saja akan berdampak positif bagi masyarakat setempat serta pemerintah Kota Malang. Oleh sebab itu perlu adanya kerja sama dari masyarakat, pihak pengelolah, swasta dan tentunya peran serta pemerintah dalam mengelolah wisata Heritage Kayu Tangan ini. Selain melestarikan cagar budaya juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Selain beberapa permasalahan diatas, selama kurang lebih satu tahun Kampung Heritage Kayutangan berdiri adapun beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat setempat bersama dengan POKDARWIS yang didampingi oleh pihak swasta lainnya melakukan kegiatan rutin seperti :

6. Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin yang cukup sering dilakukan oleh warga Kampung Kayutangan dengan Manajemen KJT dimana pertemuan ini dilakukan untuk membahas dan mengevaluasi sejauh mana pencapaian yang telah dilakukan selama ini dalam perkembangan KJT. Tentunya dalam kegiatan rutin seperti ini dapat diketahui apa saja yang sudah dilakukan dan apa saja yang masih perlu adanya penanganan.

Gambar 5. Kegiatan Pertemuan Rutin di KJT
Sumber : Hasil Survey Lapangan 2019

Selain peran serta masyarakat Kayutangan dengan didampingi oleh para penggagas seperti Malang Heritage Community adapun keterlibatan para POKDARWIS atau Kelompok Sadar Wisata yang terbentuk karena rasa kepedulian mereka terhadap gerakan pelestarian Cagar budaya yang ada di kampung mereka yaitu Kampung Kayutangan sehingga membuat mereka tergerak untuk melakukan sebuah perubahan disisi lain untuk melestarikan cagar budaya dan menjadikan kawasan tersebut sebagai sebuah potensi wisata yang tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan warga sekitar. POKDARWIS KJT juga aktiv melakukan sebuah pertemuan untuk membahas dan mengevaluasi kegiatan mereka selama ini serta mereka jugalah yang tergabung dalam management pengelolaan KJT ini.

Gambar 6. Tim POKDARWIS KJT

KESIMPULAN

Perkembangan Kota Malang yang berdiri sejak masa lalu merupakan suatu aset yang dimiliki dan memiliki ciri khas dan karakteristik tertentu, seiring dengan berjalannya waktu Kota Malang telah mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan kota. Perubahan yang terjadi merupakan dampak dari kemajuan jaman. Kota Malang saat juga masih memiliki banyak penginggalan bangunan arsitektur kolonial yang asli dan terawat dengan baik. Salah satu

peninggalan dari bangunan arsitektur khas Belanda pada jaman dulu dan saat ini terkenal dengan sebutan Kampoeng Heritage Kajoe Tangan.

Kampung Heritage Kayutangan ini dulunya merupakan kompleks atau daerah permukiman Belanda. Tak heran saat memasuki sekitar kawasan KJT ini kita akan merasakan nuansa bangunan – bangunan lawas bernuansa Belanda. Namun sayang sekali beberapa dari bangunan – bangunan lawas tersebut kini telah berubah wujud menjadi bangunan – bangunan bernuansa modern jaman now. Maka dari itu bergerak dari beberapa potensi yang dimiliki oleh Kayu Tangan dan rasa kepedulian dari masyarakat setempat dengan adanya bimbingan dari "Malang Heritage Community" maka pada tanggal 22 April 2018 telah diresmikan wisata baru di tengah - tengah kota Malang yang bernuansa Heritage yaitu "Kampoeng Heritage Kayu Tangan".

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan objek wisata Kampung Heritage Kayutangan memerlukan penataan kembali dan pengelolaan lebih lanjut agar menjadi salah satu objek wisata yang akan diperhitungkan nantinya. Tak hanya sebagai wisata yang memiliki spot foto dengan atmosfer "tempo dulu" harapannya sejarah – sejarah serta informasi mengenai bangunan – bangunan lawas juga menjadi daya tariik utama wisatawan datang berkunjung ke destinasi Kampung Heritage Kayu Tangan ini. Tentunya dengan mempertimbangkan beberapa penataan dan pengelolaan kembali terhadap obbjek wisata ini.

Saran

Untuk menjadikan objek wisata kampung heritage Kayutangan ini menjadi salah satu objek wisata yang diperhitungkan di Kota Malang maka perlu adanya penataan dan pengelolaan lebih serius dan tentunya peran serta masyarakat, pengelolah, pihak – pihak swasta dan Pemerinta juga turut serta dalam pengembangan wisata KJT ini. Selain itu pembenahan di beberapa aspek perlu ditingkatkan seperti :

1. Adanya Landmark "Kampung Heritage Kayu Tangan"
2. Penentuan Lokasi Pintu Masuk dan pengkoordinasian petugas jaga.
3. Penentuan rute wisata dan pembuatan denah
4. Pengadaan lahan parkir.

Selain perlu adanya beberapa penambahan dari segi fasilitas, perlu adanya suatu identitas baru bagi Kota Malang. Seperti halnya Yogyakarta yang memiliki Malioboro, Kota Malang juga perlu adanya identitas baru yaitu Malang Raya Heritage (MRH). Dengan adanya identitas baru maka akan bertambah lagi potensi wisata yang ada di Kota Malang dengan mengusung konsep cagar budaya yang dimilki. Konsep ini sangat cocok dikembangkan di Kampung Heritage Kayutangan yang notabene adalah kawasan dengan peninggalan – peninggalan bersejarah yang memiliki nilai sejarah cukup tinggi dan bangunan – bangunan khas kolonial yang masih terjaga keasliannya tentunya lokasinya yang berada di pusat Kota Malang. Selain menjadi nilai tambah dari segi wisata konsep ini tentunya akan mendukung gerakan pelestarian cagar Budaya.

Daftar Pustaka

Jefrizon & S, Rimadewi.2012.Arahan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Siak. Jurnal Teknik Pomits, Volume 1, Nomor 1, 2012, hal 1-4.

Dewi, Larasathi Faridha.2016. Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya. Volume 5, Nomor 3, Oktober 2016, Hal 588 - 600

Hendro, Eko Punto. 2015 Pelestarian Kawasan Konservasi di Kota Semarang. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Volume 9, Nomor 1, Juni 2015, Hal 17-28.

Rizaldi, Hariyani, Wardhani.2010. Pelesetarian Lingkungan Dan Bangunan Kuno Bersejarah Kawasan Kayutangan Kota Malang, arsitektur e-journal,vol. No.2,Juli.

Sari, Suzanna Ratih, Harani, Arnis Rochman, Werdini, Hermin.2017.Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang.Modul Vol.17, No. 1, Januari – Juni 2017.